

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL VOL. 3 NO.1 NOVEMBER (2022)

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 september 2022

terbit 31 November 2022

## KETIDAKADILAN GENDER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU

**Rerin Maulinda, Fentiani**

[dosen00445@unpam.ac.id](mailto:dosen00445@unpam.ac.id), [Fentiani.sans@gmail.com](mailto:Fentiani.sans@gmail.com)

### ABSTRACT

*Fentiani. 171010700143. Gender Injustice The Main Character in the Novel Nayla by Djenar Maesa Ayu. Indonesian Literature. Faculty of Literature. Pamulang University. 202v2*

*The meaning of the word gender is often misunderstood only as gender differences, resulting in gender inequality which is manifested in the form of marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload. This study aims to describe: (1) the forms of gender injustice in Djenar Maesa Ayu Nayla novel. The type of research conducted is descriptive qualitative research. The results obtained in this study are (1) gender injustice that occurs in the characters in the novel including marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload.*

**Kata Kunci/Keywords:** Injustice, gender, women.

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya, serta terkait dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik positif maupun negatif. Manusia adalah makhluk yang terbukti berteknologi tinggi. Ini karena manusia memiliki perbandingan massa otak dengan massa tubuh manusia memang memberikan petunjuk dari segi intelektual relatif. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, 1989:56). Keterkaitan antara sastra, manusia, dan masyarakat sangat jelas, keterkaitan semuanya terdapat di dalam segala aspek. Karena bagaimanapun juga sastra dan kehidupan sama-sama membahas tentang manusia dan masyarakat.

Gambaran di atas menunjukkan karya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Sebagai cerminan masyarakat, sastra mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu penting untuk pahami bahwa sastra sudah sepatasnya untuk diperhatikan dan diapresiasi sebagai sesuatu yang sangat perlu untuk dibaca, dipahami dan jika perlu dikembangkan. Karya sastra merupakan replika kehidupan nyata, meskipun terkadang berbentuk fiksi namun karya sastra tetap memiliki dasar yang dilihat dari aspek kehidupan sehari-hari. Karya sastra sebagai hasil imajinatif yang menggambarkan sebuah kondisi sosial yang saat itu sedang terjadi, oleh karena itu karya sastra hadir dalam kalangan masyarakat. Seiring dengan hal tersebut, beberapa penulis juga mencoba menuliskan dan menggambarkan hubungan seks dalam karyanya

sebagai pembauran pola kehidupan bangsa, karena pengungkapan hal yang berbau seks bukanlah hal yang tabu dalam kehidupan masyarakat pada era sekarang.

Persoalan tentang gender membawa perkembangan bagi dunia sastra. Gender sendiri berkaitan dengan proses laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Gender yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan, khususnya pada kaum perempuan. Perbedaan-perbedaan gender banyak disebabkan oleh beberapa faktor seperti dibentuk, disosialisasikan, dan diperkuat. Misalnya kaum laki-laki harus bersifat kuat, maka dia bekerja keras untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa secara fisik dirinya lebih kuat, dan kaum perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut. Maka sejak kecil proses sosialisasi tersebut tidak hanya berpengaruh pada perkembangan emosi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik biologis.

Ketidakadilan Gender banyak diceritakan pada karya sastra, seperti kekerasan di dunia ini bukanlah merupakan peristiwa yang baru. Hal tersebut terjadi karena adanya penggolongan di tengah masyarakat, yang menempatkan perempuan sebagai kelas kedua. Ketidakadilan Gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban. Ketidakadilan Gender terjadi karena perbedaan gender, dimana kaum perempuan itu dianggap tidak rasional, emosional, dan lemah lembut; sedangkan laki-laki memiliki sifat rasional, kuat dan perkarasa. Perbedaan gender tersebut telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan. Terkait dengan penelitian ini, yang dimaksud ketidakadilan gender dalam penelitian ini adalah novel yang banyak menggambarkan sosok tokoh utama Nayla yang mendapatkan berbagai perlakuan dan nasib seorang remaja perempuan dengan ketidakberdayaan dan trauma seksual, kehidupannya yang tidak jauh dari perilaku seksual membuat Nayla seakan berada diputaran yang sama, sehingga ia menyadari bahwa banyak ketidakadilan yang diterima oleh perempuan.

Relasi gender merupakan kondisi dimana antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga terdapat keserasian pola pembagian kerja yang tidak merugikan salah satu pihak. Relasi gender ada pada relasi keluarga antara suami dan istri dalam rumah tangga yang berdiri atas landasan sikap saling memahami, saling mengenal, saling bertanggung jawab dan bekerjasama, serta kesetiaan dan ketulusan cinta demi kemajuan sebuah keluarga. Menyadari betapa pentingnya relasi gender dalam upaya meningkatkan ketidakadilan gender, dari relasi gender muncul peran-peran komunitas antara keduanya baik peran domestic maupun publik. Misalnya merawat anak, mengerjakan pekerjaan rumah, mencari nafkah, pengambilan keputusan, dan lain-lain. Persoalan yang terjadi adalah perbedaan gender yang telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama pada kaum perempuan. Salah satu pangkal ketidakadilan terhadap perempuan bermula dari stereotip yang cenderung merendahkan, yang ditujukan kepada perempuan.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

Metode penelitian merupakan prosedur, atau teknik yang dipilih dalam mengumpulkan data. Metode penelitian yang dipakai peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Aminudin (1990:116) menyatakan bahwa

penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hasil analisisnya berupa deskripsi atau uraian kata-kata, bukan berupa angka atau koefisien hubungan variabel. Metode deskripsi analisis digunakan agar mempermudah ketika menganalisis data berdasarkan fokus masalah. Metode ini. Dilakukan dengan mendeskripsikan atau menjabarkan fakta yang kemudian dianalisis. Hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membuat gambaran secara sistematis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dengan mengungkap informasi, pemaknaan, dan pendeskripsian dari novel.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, Sumber data primer adalah data-data yang didapatkan dari sumber data yang utama. Data primer berupa teks yang didapat secara langsung dari buku novel berjudul *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, cetakan tahun 2005, buku novel dengan deskripsi fisik memiliki ketebalan 180 halaman yang terdiri dari 7 bab, tercatat dengan nomor ISBN 978-602-03-2660-3. keseluruhan data yang ada di dalam buku novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu tersebut merupakan sampel dalam penelitian ini.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber yang berhubungan dengan permasalahan objek penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan peneliti untuk menganalisis sumber data primer. Semua jenis bahan bacaan kepustakaan (buku, artikel, atau esai) dikelompokkan sebagai data sekunder.

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode baca yang diikuti dengan teknik catat. kegiatan pertama yang dilakukan adalah dengan membaca novel *Nayla* yang terdiri atas 7 Bab (180 halaman) secara cermat dan tuntas. Kegiatan selanjutnya adalah dengan pencatatan terhadap data yang ditemukan dalam subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ketidakadilan gender ke dalam kartu data. Sumber data yang ditulis dipilih sesuai dengan masalah dalam pengkajian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender pada tokoh yang kemudian disusul dengan analisis. Cara yang digunakan dalam menentukan ketidakadilan gender yang dialami tokoh dalam novel *Nayla*, yaitu dengan mencari persoalan gender di dalam teks. Semua data yang ada, terkumpul dan digolongkan ke dalam suatu kategori yang ada di dalam rumusan masalah.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

*Nayla* merupakan sebuah novel yang menceritakan seorang perempuan yang bernama *Nayla*. *Nayla* adalah sosok perempuan yang mempunyai masa lalu kelam, *Nayla* penurut karena dikuasai ketakutan, dan tiba-tiba menjelma menjadi sosok seorang yang cerdas, dan nekat. Sejak berumur 13 tahun *Nayla* yang harus meninggalkan ibunya dan belajar hidup mandiri. *Nayla*, nama tokoh utama dalam cerita. Mengalami rasa kecewa ketika ia teringat dengan sosok Ibunya yang menjebloskan *Nayla* ke rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika. Sejak itu ia menjadi frustrasi. Ia meninggalkan Ibunya dan belajar hidup mandiri.

Sejak orang tua nya bercerai, *Nayla* ikut bersama ibunya, sedangkan ayahnya menikah lagi. Selama hidup bersama sang ibu *Nayla* kecil mengalami banyak tekanan kejiwaan maupun fisik seperti saat ia tidak bisa berhenti ngompol, ibu menusuk vaginanya dengan peniti, begitu pula saat *Nayla* tidak mau makan sayur maka ibu memaksanya untuk mengeluarkan makanan yang telah ditelannya dan menyumpal mulutnya

dengan kotorannya sendiri, atau saat Nayla menghilangkan tutup pensil setelah menggunakannya, maka ibu menyuruhnya berjemur di atas atap seng hingga kulit dan telapak kakinya mengelupas. Tekanan yang menyakitkan bagi Nayla ialah saat ia diperkosa oleh laki-laki teman kencan ibunya sendiri, padahal umurnya waktu itu masih sembilan tahun.

Nayla kemudian memilih untuk tinggal bersama ayahnya yang seorang penulis, namun kematian ayahnya ternyata membuat Nayla terpuak dan dia mulai sering tertawa sendiri sampai ibu tirinya mengirim dia ke pusat rehabilitasi karena sang ibu tiri mengira Nayla menggunakan narkoba. Nayla kemudian melarikan diri dari pusat rehabilitasi, dia memasuki dunia malam sebagai seorang juru lampu di sebuah diskotek yang kemudian mempertemukannya dengan Juli seorang perempuan yang akhirnya menjadi lesbian Nayla, awalnya Nayla menjalin hubungan dengan laki-laki yang bernama Ben, namun hubungan itu akhirnya harus berakhir karena perbedaan persepsi mengenai pandangan hidup mereka.

Nayla akhirnya larut dalam kehidupan malam, bekerja sebagai penata lampu di sebuah night club. Lama kelamaan ia hanyut dalam lingkungan yang baru sampai akhirnya club diskotek itu tutup. Kemudian Nayla berhasil menjadi penulis yang sukses berkat perjalanan hidup yang tertuang dalam bentuk tulisan, bahkan dia juga menerima tawaran untuk mengangkat tulisannya menjadi sebuah skenario film.

Melalui Novelnya ini, Djenar mengusung masalah kehidupan masyarakat kota metropolitan, anak-anak malang yang keluarganya broken home seperti Nayla, banyak kita jumpai dalam masyarakat kita sehari-hari. Jika mereka lulus dari ujian itu, mereka akan menjadi sosok-sosok tegar, kuat dan mandiri menentang kerasnya kehidupan. Tetapi jika mereka kalah, tak mustahil kehancuranlah yang akan mereka alami. Djenar tampak menguasai betul permasalahan yang dihadapi tokoh-tokoh metropolisnya, bahkan sepiintas sempat berpikir bahwa Nayla merupakan penggambaran sebagian diri Djenar. Penggunaan berbagai atribut kehidupan masyarakat kota modern dalam novelnya ini – email, internet, sms, diskotek, minuman keras – menandai kelas sosial tokoh-tokoh yang diceritakannya.

Pada Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu ini pembaca disuguhi berbagai macam cerita. Mulai dari cerita kehidupan keseharian Nayla, cerita cinta, dari yang masuk akal sampai yang tidak masuk akal, sehingga membuat pembaca selalu ingin mengetahui bagaimana akhir ceritanya. Pencerita sebagai tokoh Nayla merupakan tokoh utama dan kunci penceritaan dalam novel ini. Dalam penceritaan novel Nayla ini dapat diambil keterkaitan antara tokoh, alur, dan latar yang membentuk keterpaduan isi cerita dalam novel. Dari analisis yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa tokoh Nayla mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari orang sekitarnya, seperti kekerasan fisik maupun verbal, pelecehan seksual, dan lainnya. Berbicara mengenai ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dalam novel Nayla diwujudkan melalui tokoh perempuannya. Ketidakadilan gender merupakan sistem yang memungkinkan kaum laki-laki atau perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Fakih (2013) menjelaskan ketidakadilan gender sebagai berikut:

### **Gender dan Subordinasi**

Subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh suatu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.

Tokoh Ibu adalah seseorang yang memiliki sifat keras, disiplin, dan temperamental. Ibu sering menyakiti Nayla anak kandungnya sendiri karena tidak ingin Nayla tumbuh menjadi orang yang lemah, malas, tidak mandiri, dan tergantung dengan laki-laki. Ibunya ingin membentuk Nayla menjadi perempuan yang kuat seperti dirinya. Walaupun sebenarnya tokoh Ibu juga mengalami subordinasi dalam kehidupan masa lalunya. Ibunya merasa sakit hati karena suaminya tidak mau mengakui bahwa janin yang dikandung adalah keturunannya, terlihat pada data subordinasi di bawah ini:

#### **DATA 01:**

“Kamu tidak akan pernah tau anakku, seberapa dalam ayahmu menyakiti hatiku. Ia menyakiti kita dengan tidak mengakui janin yang ku kandung adalah keturunannya. Ia meninggalkan kita begitu saja tanpa mengurus ataupun mendiskusikan terlebih dahulu masalah perceraian” (Nayla, hlm 6)

Data subordinasi yang ditunjukkan adalah Ibu yang diabaikan oleh Ayah Nayla dengan tidak mengakui janin yang ada di dalam kandungannya adalah darah daging suaminya, dan meninggalkan Ibu serta janin dikandung tanpa ada komunikasi dan perceraian terlebih dahulu. Ibu sedang berusaha memberi tahu Nayla agar tidak mencari Ayahnya yang sudah pergi tanpa tanggung jawab.

#### **DATA 02:**

“Senang sekali rasanya kembali menghirup udara kebebasan. Hampir tiga bulan saya terkurung di dalam barak itu, hanya melakukan upacara pagi, mencuci, mengepel, dan menyapu. Heran, kenapa Cuma keterampilan itu yang mereka bekali ke perempuan. Tanpa diajari pun kami bisa melakukannya. Tapi, sudahlah.... (Nayla, hlm 21)

Pada data di atas menunjukkan sikap subordinasi yang dilakukan Pembina panti rehabilitas terhadap anak-anak yang berada di panti tersebut termasuk dengan Nayla, hal ini diketahui dari catatan harian yang dibuat oleh Nayla. Hanya kegiatan domestik saja yang diajarkan untuk perempuan seperti mencuci, mengepel, dan menyapu, karena masyarakat menilai bahwa perempuan makhluk yang rapih dan bersih lantas perempuan harus selalu di rumah bergelut dengan dunia domestik, tidak ada ajaran lain yang bisa menunjang perempuan memiliki ilmu lain.

#### **DATA 03:**

“Tidak hanya sampai disitu pembodohan massal yang terpaksa, mau tak mau harus diterima oleh perempuan sebagai kebenaran absolut, yaitu mitos perempuan ideal” (Nayla, hlm 17)

Data subordinasi terlihat pada kalimat pembodohan massal yang terpaksa, mau tak mau diterima oleh perempuan sebagai pembenaran tentang perempuan ideal, di dalam cerita novel ini menjelaskan penilaian masyarakat terhadap perempuan ideal yang menjaga kesuciannya atau yang masih perawan, jika wanita sudah tidak perawan lagi maka akan selalu dipandang jelek oleh masyarakat. Beda hal dengan laki-laki, jika sudah tidak perjaka lagi tidak ada yang mengetahuinya bahkan tidak dicap seburuk wanita.

#### **Gender dan Kekerasan Fisik**

Semua perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka pada tubuh seseorang. Kekerasan fisik meliputi semua bentuk siksaan. Seperti menampar, menendang, memukul, menusuk, menyodok, dan sebagainya.

### **DATA 01:**

“Ia akan terdiam cukup lama sebelum akhirnya terpaksa memilih satu. Itupun harus dengan cara ditampar Ibu terlebih dulu. Beberapa tahun lalu, Nayla masih gemetar ketika tangan Ibu menyalakan pemantik lantas membakar peniti yang sudah dipilihnya. Dan ketika peniti menurut ibu sudah steril itu ditusukkan ke selangkangannya, ia akan mengapit rapat-rapat kedua pahanya. Terisak, meronta, membuat ibu semakin murka” (Nayla, hlm 1)

Pernyataan di atas menyatakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang bernama Nayla, Ibu menusukkan benda tajam ke area selangkangan Nayla karena Nayla masih saja mengompol diusianya menjelang 10 tahun, Ibu menusukkan peniti tersebut dengan maksud menghukum atau memberi efek jera pada anaknya agar tidak melakukan hal tersebut berulang kali, tanpa memperdulikan rasa sakit yang Nayla rasakan sampai menangis dan meronta.

### **DATA 02:**

“Umurnya dua belas tahun, kasusnya kenakalan remaja dan penggunaan narkoba, tapi ia tak pernah mengakuinya. Ia bungkam ketika harus mengisi berita acara. Bahkan ketika rotan melecut kulitnya, ia tetap tidak mengaku.” (Nayla, hlm 18)

Pernyataan data di atas Nayla mendapatkan perlakuan kekerasan pada fisiknya lagi, kekerasan tersebut dilakukan oleh Pembina panti rehabilitas yang memaksa Nayla untuk mengisi berita acara atau mengakui bahwa Nayla menggunakan narkoba. Namun Nayla hanya bungkam, itu yang membuat Pembina panti rehabilitas memukul menggunakan rotan ke kulit Nayla, Nayla tidak merasakan sakit dan menangis, ia tetap saja bungkam hingga Pembina panti membuat berita acara sendiri untuk Ibunya.

### **DATA 03:**

“Nayla menerkam Ben. Menghajar mukanya, menjambak rambutnya. Ben mempertahankan diri dengan memegang tangan Nayla. Nayla semakin brutal. Digigitnya tangan Ben, berusaha melepaskan pegangan tangannya. Pegangan tangan Ben terlepas. Nayla meraih botol bir dan memecahkannya. Lalu mengacungkannya ke depan muka Ben” (Nayla, hlm 89)

Data yang menunjukkan bagian dari kekerasan fisik dari Nayla yang murka pada Ben (pacarnya) hingga melakukan kekerasan fisik seperti menjambak rambut Ben, menggigit tangan Ben, dan juga memecahkan botol dan pecahannya diacungkan oleh Nayla ke depan muka Ben. Nayla murka karena Ben terlalu ikut campur urusan Nayla dalam menulis, Ben tidak suka Nayla menulis kisah masa lalunya yang pernah diperkosa oleh Omnya, baginya kisah itu sudah lewat dan tak perlu dijadikan sebuah tulisan, namun Nayla tidak terima dan merasa terganggu oleh Ben, sehingga terjadi pertengkaran.

### **Gender dan Kekerasan Verbal**

Penelitian difokuskan pada kekerasan verbal dalam novel yang digambarkan melalui narasi dan dialog. Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang sulit untuk dideteksi, karena pada umumnya kekerasan verbal dilakukan karena unsur ketidaksadaran bahwa hal tersebut adalah bentuk kekerasan. Tujuan dari kekerasan

verbal berupa mengancam, merendahkan, menyuruh, memerintahkan, menyakiti, mengejek, mengecam, dan menunjukkan ketidakpedulian.

#### **DATA 01:**

Nayla meraih botol bir dan memecahkannya, lalu mengacungkannya ke depan muka Ben.

“Nayla: heh, setan! Lu tau ya gue belajar dari jalanan! Jangan sampe gue gorok leher lu sekarang!” (Nayla, hlm 89)

“Ben: oke, aku anjing. Tapi kamu ingat ya, anjing pun punya limit!” (Nayla, hlm 89)

“Nayla: anjeeeeeeng!!!” (Nayla, hlm 89)

Data dialog nomor (1), menggambarkan kekerasan tokoh perempuan (Nayla) kepada laki-laki (Ben). Kekerasan yang dilakukan berbentuk mengancam, merendahkan, dan menghardik. Menghardik dengan kata anjing, kata tersebut diungkapkan dengan penuh penekanan “anjeeeeeeng!!!” sebagai bentuk besarnya kemarahan yang dipendam Nayla. Merendahkan tokoh Ben dengan memaki setan, bentuk kekerasan verbal sangat terlihat yaitu bentuk ancaman, yang sifatnya dapat melukai secara fisik “gue gorok leher lu”.

#### **DATA 02:**

“Kalau kuikuti naluri pemalasmu berarti aku menjerumuskan darah dagingku sendiri .... Apalagi fisikmu pas-pasan anakku .... Kenapa fisikmu pun menurun darinya. Kalau sifatnya pun juga kamu pelihara. Hendak jadi apa? tak peka, pemalas, tak cantik pula” (Nayla, hlm 7-8)

Pada data (02), termasuk kekerasan verbal merendahkan dan penghinaan yang dilakukan oleh ibu terhadap Nayla anaknya. Kekerasan verbal tersebut muncul sebagai gambaran rasa tidak suka ibu terhadap Nayla. Nayla digambarkan sebagai orang yang memiliki fisik pas-pasan, seperti ayahnya, tidak cantik dan juga tidak peka. Data ini menunjukkan perempuan lebih sering dilihat dari segi fisik.

#### **DATA 03:**

“.... Cerita pendek yang separuh isinya aku begitu tahu. Sialan! Anak tidak tahu diuntung. Tega-teganya dia melakukan hal itu. Tulisan sampah. Kenapa ada media yang mau memuatnya. Selera sampah.” (Nayla, hlm 154)

Data nomor (03), Ibu melakukan kekerasan verbal pada data tersebut, ketika membaca buku yang berhasil Nayla buat dan memuatnya untuk ke publik, ibu menyadari bahwa isi cerita yang Nayla tulis adalah sebagian dari kisah hidup yang diceritakan selama bersama Ibunya, kemarahan yang dirasakan Ibu karena Nayla menyebutkan kekejaman seorang Ibu terhadap anaknya, dan juga pacar Ibunya yang melakukan pelecehan terhadap anaknya. Dari kemarahan dan tindakan tidak terima Ibu terhadap tulisan Nayla, membuat ibu mengeluarkan penilaian buruk yang dimasukan dalam data kekerasan verbal yaitu anak tidak tahu diuntung, tulisan sampah, hingga selera sampah. Dikategorikan sebagai kekerasan verbal penghinaan.

#### **Gender dan Stereotip**

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu jenis stereotip itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang dilekatkan kepada

mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya.

#### **DATA 01:**

“Kalau sikapmu seperti mengundang begitu, laki-laki mana yang gak mau? .... Semua yang datang itu otaknya udah mesum .... Kamu cantik, masih enam belas tahun pula, bagi mereka kamu sasaran yang empuk untuk dibodohi ... tapi kamu masih mentah” (Nayla, hlm 50)

Menunjukkan adanya stereotip dari Juli terhadap Nayla, kata “mengundang” seolah diartikan Nayla adalah perempuan murahan yang bisa memancing nafsu laki-laki, Nayla juga dianggap masih “mentah” dan “sasaran yang empuk” diartikan sebagai seseorang yang masih muda dan rentan untuk ditipu atau dimanfaatkan oleh laki-laki.

#### **DATA 02:**

“Akan ada banyak laki-laki seperti ayahmu yang kelak mencampakkanmu jika kamu tak sekuat dan tak sependai aku. Apalagi fisikmu pas-pasan, anakku. Kamu tak seperti aku, aku sebenarnya menyesal dan kasihan .... Kalau sifatnya juga kamu pelihara, hendak jadi apa?” (Nayla, hlm 8)

Menunjukkan adanya pelabelan negatif sesama perempuan yaitu dari Ibu terhadap Nayla, dari kalimat di atas Ibu menghina anaknya sendiri karena fisiknya yang pas-pasan, Ibu merasa hanya dia yang pandai dan kuat, Ibu juga meremehkan Nayla, terlihat dari kalimat “kalau sifatnya juga kamu pelihara, hendak jadi apa?” sifat seseorang yang dimaksud Ibu adalah suaminya, ayah dari Nayla. Seakan-akan sifat yang dibicarakan itu adalah sifat buruk dari ayahnya yang menurun ke Nayla, dan sifat itu yang akan menghambat Nayla menjadi anak yang sukses.

#### **DATA 03:**

“Aku bisa mati berdiri di Bandung kalau mikirin kamu gentayangan mabuk malam-malam, berapa laki-laki yang kamu pelukin, ciumin, pangkuin. Di depan mataku aja kamu gak peduli.” (Nayla, hlm 51)

Menunjukkan adanya stereotip dari rasa takutnya Juli terhadap sikapnya Nayla yang belum menjadi kenyataan yang dilakukan oleh Nayla, dari sepenggal kalimat “gentayangan mabuk malam-malam” dan “berapa laki-laki yang kamu pelukin, ciumin, pangkuin”. Terlihat bahwa Juli tidak percaya Nayla bisa menjaga dirinya dari laki-laki, secara tidak langsung Juli memiliki penilaian buruk terhadap Nayla, bahwa Nayla tetap menjadi perempuan gampang untuk memeluk dan menciumi laki-laki.

### **Gender dan Beban Kerja**

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka akan



memikul beban kerja ganda seperti membersihkan dan merapikan pekerjaan rumah lalu bekerja di luar rumah juga untuk mendapatkan uang.

#### **DATA 01:**

“Ternyata mereka kekurangan penari. Saya menawarkan diri. Saya pun diajari setelah beberapa kali latihan, saya resmi bergabung dengan mereka. Kami dapat kontrak menari setiap malam minggu di sebuah hotel berbintang lima. Setiap kali menari dibayar lima puluh ribu. Jadi saya mendapat uang extra dua ratus ribu dengan menari empat kali dalam sebulan” (Nayla, hlm 54)

Pada data tersebut terlihat Nayla mendapat pekerjaan sebagai penari didiskotek, Nayla bekerja untuk bisa melanjutkan hidupnya dan bisa sedikit memadai kebutuhannya, karena Nayla sudah memilih untuk tinggal sendiri.

#### **DATA 02:**

“Di diskotek itu kebetulan butuh juru lampu. Saya ikut training selama satu bulan, selama itu saya diperbolehkan tidur di diskotek itu ... saya diterima, Ibu. Gaji pertama saya 200 ribu. Akhirnya, saya bisa membayar perbulan untuk sewa kamar, walaupun teman-teman yang datang sering bilang kamar saya persis kandang ayam” (Nayla, hlm 54)

Pada data tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan yang Nayla lakukan bukan hanya menjadi seorang penari saja, tetapi juga bekerja sebagai juru lampu di sebuah diskotek. Ia bekerja apapun yang ia bisa lakukan untuk mendapatkan uang, dimana ada kesempatan ia akan mencobanya, sebelum ia menerima gaji dari pekerjaannya, ia diperbolehkan untuk tidur tempatnya bekerja yaitu diskotek, sampai pada gaji pertama yang sudah ia terima dan Nayla merasa cukup dengan uang yang ia punya untuk mencari sewa kamar murah perbulannya.

#### **DATA 03:**

“Ternyata Luna sudah tak membayar kosnya selama dua bulan. Ia harus segera membayar tagihannya. Luna mengemukakan rencananya kepada Nayla, kalau Maya, Yanti, dan dirinya sudah sepakat merampok taksi” (Nayla, hlm 69)

Pada data tersebut terlihat anak-anak perempuan yang terdesak oleh keadaan tidak memiliki uang, sedangkan harus segera membayar tagihan kosannya, sehingga salah satu dari mereka memiliki rencana yang sudah disepakati untuk merampok taksi yang akan ditumpanginya, dengan tujuan untuk mendapatkan uang secara instan tanpa perlu bekerja dan menunggu gaji, agar bisa membayar tagihan kosannya.

#### **Gender dan Marginalisasi**

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan Negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan disebabkan oleh gender.

#### **DATA 01:**

“Saya cuma ingin mengabarkan bahwa saya sudah mulai bisa hidup dengan hasil keringat saya sendiri” (Nayla, hlm 53)

“kami tidur di terminal. Kami ikut malak orang. Ngerampok taksi. Berantem. Keluar masuk polsek. Tapi masa-masa menekan itu sudah lewat. Saya punya teman yang bekerja jadi antar jemput karyawan untuk sebuah diskotek dan menawari saya pekerjaan. Di diskotek itu kebetulan butuh juru lampu. Saya diterima, Ibu” (Nayla, hlm 53-54)

Pada data di atas menunjukkan adanya marginalisasi yang diketahui dari Nayla menulis surat untuk ibunya dengan maksud memberi tahu bahwa Nayla telah memiliki penghasilan untuk hidupnya sendiri, semenjak Nayla memutuskan untuk memilih hidupnya dan tidak akan pulang lagi ke rumah ibunya Nayla berjuang dari nol tanpa memiliki apapun, pakaian, tempat tinggal, uang, makanan dan lainnya, ia harus bekerja atau melakukan hal apapun untuk mendapatkan uang. Nayla tidak tinggal bersama ibunya lagi dikarenakan Nayla sempat memilih untuk tinggal bersama ayahnya yang tidak lama kemudian ayahnya meninggal, ibu tirinya tidak ingin mengurus Nayla, dijebloskanlah Nayla ke panti rehabilitasi. Setelah Nayla berhasil kabur dari tempat rehabilitasi Nayla menjadi anak yang luntang lantung di terminal jalanan. Padahal kehidupan ibunya dan ibu tirinya serba ada dan berkecukupan.

#### **DATA 02:**

“Hal inilah yang sering membuat Juli urung menyampaikan kepada Nayla bahwa sebaiknya ia berhenti menari saja. Tanpa harus menari, Juli mampu memberi Nayla uang ekstra lima puluh ribu tiap minggu. Juli rela memberi setiap sen penghasilannya selama bisa selalu berdekatan dengan Nayla.” (Nayla, hlm 102).

Pada kutipan di atas menyatakan bahwa Juli (lesbian Nayla) bisa saja mengorbankan setiap sen atau uang yang ia miliki untuk Nayla, asalkan ia bisa terus berdekatan dengan Nayla, karena Juli merasa cemburu setiap kali Nayla menari dan didekati oleh banyak laki-laki hidung belang. Nayla tetap memilih pekerjaan menarinya untuk mendapatkan uang serta kesenangan pribadinya bersama laki-laki tersebut.

#### **DATA 03:**

“Setengah bermimpi Nayla berhenti. Ia ingin merokok. Tapi ia tak punya apa-apa, juga rokok. Ia melihat puntung-puntung rokok berserakan di jalan. Mengumpulkannya satu-satu lalu mencari tong sampah untuk mendapat secarik kertas bekas atau Koran. Ada secarik Koran bekas pembungkus nasi padang. Nayla bersihkan sisa-sisa makanan dari Koran itu, membuka puntung-puntung rokok dan mencampur tembakaunya jadi satu, lalu melintingnya.” (Nayla, hlm 76)

Pada kutipan di atas jelas terlihat Nayla yang kini sudah miskin tidak memiliki apapun, melakukan berbagai cara untuk bisa mendapatkan apa yang ia inginkan termasuk merokok, setelah keluar dari panti rehabilitasi Nayla tidak bisa pulang ke rumah ibunya lagi, karena Nayla sempat pergi dan memilih ayahnya yang kini sudah meninggal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian sesuai dengan fokus permasalahan, tujuan penelitian dan uraian dalam pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam penelitian ini mencakupi semua hal yaitu subordinasi, kekerasan fisik, kekerasan verbal, stereotip, beban kerja, dan marginalisasi. Tindak subordinasi yang Nayla lakukan muncul dalam catatan hariannya yang tidak setuju dalam pandangan masyarakat sendiri terhadap perempuan tentang perempuan ideal harus perawan, Nayla menganggap hal tersebut sebagai pembodohan massal. Tindak kekerasan fisik juga banyak dilakukan oleh tokoh Ibu kepada Nayla dengan berbagai macam kekerasan yakni menusukkan peniti ke vagina dan selangkangan Nayla, memukul, menempelkan kotoran tahi ke muka dan seluruh tubuh Nayla, menyiksa dengan cara menjemur Nayla dipanas terik matahari tanpa menggunakan alas kaki hingga kaaknya terbakar. Tindak kekerasan Verbal juga didapati dalam novel Nayla ini, mulai dari mengecam, memerintahkan, menyakiti, menyuruh, dan mengejek. Salah satu contohnya pada saat Nayla dan Ben sedang bertengkar, secara tidak sadar mereka sudah melakukan kekerasan verbal yang bersifat merendahkan dan makian, Ben menyebutkan bahwa Nayla menghilang tidak ada kabar dikarenakan sedang party bersama teman-teman gilanya, lalu memaki dengan kata taik. Sedangkan kekerasan verbal yang Nayla ucapkan yakni “heh! Setan! Jangan belagak gila ya!”.

Selanjutnya tindak stereotip yang ada pada novel Nayla yaitu pelabelan negatif yang dilakukan Juli terhadap Nayla yakni “kenapa kamu kesal kalau ditawar? Gimana tamu-tamu yang baru bisa tau kalo kamu bukan cewek bayaran? Tingkah lakumu jauh lebih berengsek ketimbang pramuria-pramuria itu”. Kemudian tindak beban kerja adanya anggapan bahwa kaum perempuan hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan yang domestik atau pekerjaan rumah saja, tapi tidak dengan data yang ada dalam novel ini, Nayla melakukan pekerjaan sebagai juru lampu di diskotek, menari hingga percobaan merampok taksi yang diajak oleh temannya Luna. Selanjutnya tindak marginalisasi yakni bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini adalah perempuan. Terlihat pada Ben yang melarang Nayla untuk menulis, dan Juli yang melarang Nayla untuk menari lagi dikarenakan cemburu dengan laki-laki yang dekat-dekat dengan Nayla, namun Nayla melakukan itu untuk mendapatkan uang dan kesenangan serta kebebasan dirinya.

## **Saran**

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Karena itulah peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu untuk mengembangkan wacana sastra atau bisa juga digunakan sebagai referensi skripsi ketidakadilan gender secara lebih luas. Hal ini bukanlah mustahil jika mengingat bahwa masalah gender adalah masalah lokal yang berbeda-beda menurut tempat, waktu, dan kondisi sosial di dalam masyarakat. Dengan adanya penelitian ini berharap kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan bisa mengupayakan keadilannya yaitu dengan cara menolak atas ketidakadilan gender yang menyimpannya, dengan demikian kaum perempuan akan mendapatkan keadilan dalam kehidupan. Maka dari itu ada beberapa saran yang bisa dilakukan untuk menghadapi hal-hal yang jika terjadinya ketidakadilan terutama dari orang tua yaitu sebaiknya jaga komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, orang tua juga diharapkan bisa lebih sabar dan lebih mengerti serta memahami keinginan anak, apa yang menjadi kebutuhan anak, keluhan anak, dan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi anak. Sebuah rasa kasih sayang bukan hanya didapatkan dengan materi saja. Batin pun juga bisa merasakan

lapar, apalagi ini menyangkut dengan kebutuhan batin anak yang usianya di bawah umur dan masa-masa pubertas.

Peneliti juga menyadari adanya kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan atau penelitian skripsi novel Nayla ini. Semoga setelah membaca penelitian ini, muncul ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut kumpulan cerpen ini. Dengan demikian akan dapat memperluas dan memperdalam wawasan terhadap keberdayaan karya sastra sebagai hasil dari kebudayaan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, T dan Sugiarti. 2022. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Herman J. Waluyo. 2002. *Pengkajian sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Khalieqy, Abidah El. 2017. *Kartini*. Jakarta: PT. Publika.
- Mulia, Musdah. *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan & Ketidakadilan Gender*. Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2014.
- Munif, Achmad. 2004. *Kupu-kupu Malam*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Pramujiono, Agung. Juni 2009. *Representasi Feminisme (WAHANA, Volume 52, Nomor 1)*
- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://www.definisi-pengertian.com/2015/12/pengertian-manusia-definisimenurut-ahli.html?m=1>
- [https://www.academia.edu/4901997/ANALISIS\\_KETIDAKADILAN\\_GENDER\\_PADA\\_TOKOH\\_PEREMPUAN\\_DALAM\\_NOVEL\\_KUPU\\_KUPU\\_MALAM\\_KARYA\\_ACHMAD\\_MUNIF](https://www.academia.edu/4901997/ANALISIS_KETIDAKADILAN_GENDER_PADA_TOKOH_PEREMPUAN_DALAM_NOVEL_KUPU_KUPU_MALAM_KARYA_ACHMAD_MUNIF)
- [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:1AUTT71rdUYJ:scholar.google.com/+ketidakadilan+gender+pada+perempuan+dalam+industri+pariwisata+taman+nasional+komodo&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:1AUTT71rdUYJ:scholar.google.com/+ketidakadilan+gender+pada+perempuan+dalam+industri+pariwisata+taman+nasional+komodo&hl=id&as_sdt=0,5)
- [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:Z8PUh\\_azDLEJ:scholar.google.com/+ketidakadilan+gender+pada+tokoh+utama+dalam+novel+kartini+karya+abidah+el+khalieqy&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:Z8PUh_azDLEJ:scholar.google.com/+ketidakadilan+gender+pada+tokoh+utama+dalam+novel+kartini+karya+abidah+el+khalieqy&hl=id&as_sdt=0,5)
- [http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:UtnTy3mtqigJ:scholar.google.com/+kritik+sosial+dalam+novel+nayla+karya+djenar+maesa+ayu+dan+implikasinya+terhadap+pembelajaran+bahasa+Indonesia+&hl=id&as\\_sdt=0,5](http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:UtnTy3mtqigJ:scholar.google.com/+kritik+sosial+dalam+novel+nayla+karya+djenar+maesa+ayu+dan+implikasinya+terhadap+pembelajaran+bahasa+Indonesia+&hl=id&as_sdt=0,5)
- [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:FFXF66lz7nsJ:scholar.google.com/+analisis+aspek+psikologi+wanita+dalam+novel+nayla+karya+djenar+maesa+ayu+&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:FFXF66lz7nsJ:scholar.google.com/+analisis+aspek+psikologi+wanita+dalam+novel+nayla+karya+djenar+maesa+ayu+&hl=id&as_sdt=0,5)
- [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:QQ\\_zWZEn8ZYJ:scholar.google.com/+ketidakadilan+gender+dalam+novel+perempuan+di+titik+nol+karya+nawa+el-saadawi&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:QQ_zWZEn8ZYJ:scholar.google.com/+ketidakadilan+gender+dalam+novel+perempuan+di+titik+nol+karya+nawa+el-saadawi&hl=id&as_sdt=0,5)